

**SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR):
FENOMENA FATHERLESS DAN DAMPAKNYA YANG MENJADI SALAH SATU
FAKTOR KEGAGALAN DALAM KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN ANAK**

Filsa Okta Aulia¹⁾, Ahmad Fauzi, M. Pd²⁾, Ach. Adwit Fauzanahya³⁾, Muhammad Rivaldi Ashari⁴⁾
^{1,2,3,4} Mahasiswa Pendidikan Non Formal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221230075@untirta.ac.id

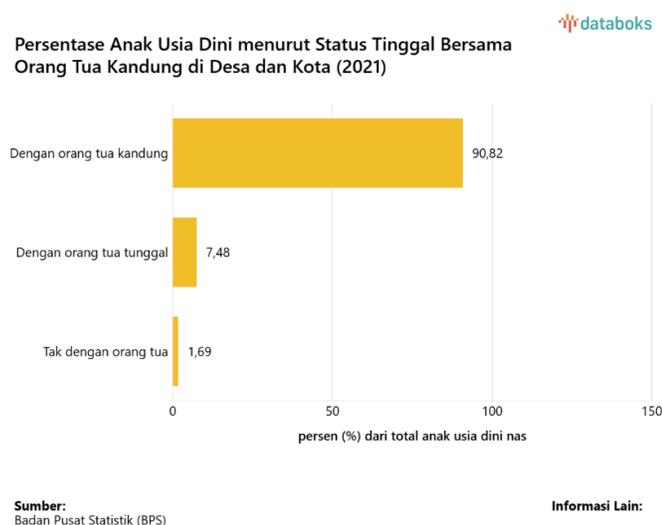
Abstrak: Berdasarkan data yang diunggah *Global Fatherhood Index Report* 2021 yang menempatkan **Indonesia** di urutan ketiga sebagai *fatherless country*. Yang berarti, Indonesia berada di posisi ketiga sebagai negara yang kehilangan peran ayah dalam pengasuhan anak. Kehilangan ini dapat dilihat dari dua dimensi, pertama, ketiadaan ayah secara fisik karena meninggal dunia atau bercerai dengan ibu. Kedua, ayah ada secara fisik, tetapi kurang memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak. Salah satu faktornya yang dapat ditemukan di Indonesia sendiri karena masih berkembangnya ajaran patriarki di negara Indonesia sendiri menjadi faktor utama *fatherless* karena pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwasanya ayah hanya berperan menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Sehingga, pola pikir seperti ini menghasilkan peran ayah yang ada hanya dalam segi finansial, bukan dalam segi ikut serta ayah mengasuh anak-anak. Tujuan penulisan ini adalah sebagai penyadaran melalui tulisan ini dengan menyadarkan mengenai kontribusi terbaik orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka itu memerlukan peran keduanya, tak bisa hanya salah satu. Penulisan ini terinspirasi dari penyuluhan pernikahan dini pada anak usia dini di Kampung Guha RT. 09/ RW.02 Desa Sukarena, Ciomas, Kabupaten Serang. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode SLR (*Systematic Literature Review*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan artikel-artikel terkait mengenai temuan penelitian serupa. Artikel yang dipilih dan digunakan dalam pencarian ini adalah artikel dari jurnal nasional yang diekstraksi dari *database Google Scholar* menggunakan aplikasi publikasi. Hasil akurat pada intinya adalah karena latar belakang ajaran patriarki yang masih berkembang di Indonesia.
Kata Kunci: *Fatherless; Ayah; Pengasuhan; Anak; Indonesia.*

Abstract: Based on data uploaded by the *Global Fatherhood Index Report* in 2021, which places Indonesia in third place as a *fatherless country*. Which means, Indonesia is in the third position as a country that has lost the role of fathers in childcare. This loss can be seen from two dimensions, first, the physical absence of the father due to death or divorce with the mother. Second, the father is physically present, but lacks attention and affection for the child. One of the factors that can be found in Indonesia itself is because the development of patriarchal teachings in the country itself is a major factor in fatherlessness because of the mindset of people who still think that fathers only play the role of head of the family and breadwinner. Thus, this mindset results in the role of fathers existing only in financial terms, not in terms of father's participation in caring for children. The purpose of this writing is to raise awareness through this writing by realizing that the best contribution of parents in caring for their children requires the role of both, not just one. This writing was inspired by early marriage counseling in early childhood in Kampung Guha RT. 09/RW.02 Sukarena Village, Ciomas, Serang Regency. The research method used in writing this article is the SLR (*Systematic Literature Review*) method. Data collection was done by collecting related articles on similar research findings. The articles selected and used in this search were articles from national journals extracted from the *Google Scholar* database using the publication application. The accurate results are essentially due to the background of patriarchal teachings that are still developing in Indonesia.
Keywords: *Fatherless; Fathers; Parenting; Children; Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Di beberapa negara, termasuk Indonesia, peran orang tua masih terus menjadi perhatian yang kurang mendapat perhatian yang cukup. Data dari Komisi Penitipan Anak Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa sebelum menikah, hanya 27,9% dari calon ayah yang aktif mencari informasi mengenai cara terbaik untuk mengasuh dan membesarkan anak, dan setelah menikah, proporsi ini hanya sedikit meningkat menjadi 38,9%. United Nations Fund juga mencatat angka yang mengkhawatirkan, di mana sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tidak dapat merasakan kehadiran ayah dalam kehidupan mereka. Menurut data Susenas tahun 2021, jumlah anak usia muda di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa, dengan sekitar 2,67% dari mereka

tidak dapat tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya. Selain itu, sekitar 7,04% anak tinggal serumah hanya dengan ibu kandungnya. Dari angka total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa sekitar 2.999.577 orang kehilangan keberadaan atau kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terlepas dari itu, walaupun persentase anak yang tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya hanya sekitar 1,69% menurut databoks tahun 2021, peran ayah tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan dan keberhasilan anak-anak di masa depan.



Gambar 1: Persentase Anak Usia Dini Tinggal Bersama Orang Tua Tahun 2021

Dari informasi yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pengumpulan data terkait dengan anak usia dini yang tinggal bersama orang tua kandung mereka pada tahun 2021. Menurut data yang terhimpun, sebanyak 90,82% dari anak-anak usia dini di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, tercatat tinggal bersama ayah dan ibu kandung mereka secara bersamaan. Selain itu, survei yang dilakukan juga mengungkapkan bahwa sebesar 7,48% dari anak-anak tersebut tinggal dengan hanya satu orang tua kandung, entah itu ayah atau ibu, mungkin dikarenakan berbagai faktor seperti kematian salah satu orang tua, perceraian, atau jadwal kerja yang mengharuskan salah satu orang tua bekerja di luar kota atau bahkan negara, sehingga tidak dapat pulang secara rutin setiap tahun. Terdapat juga sekitar 1,69% dari anak usia dini yang tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung mereka, dimana BPS mencatat bahwa kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai aspek, termasuk kehadiran anggota rumah tangga lainnya di rumah seperti kakek, nenek, saudara, atau asisten rumah tangga.

Melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh BPS, perkiraan jumlah anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia mencapai sekitar 30,2 juta individu pada bulan Maret 2023. Persentase ini setara dengan 10,91% dari total populasi di Indonesia. Anak usia dini dikelompokkan berdasarkan tahap perkembangannya menjadi tiga kelompok utama: bayi (usia di bawah 1 tahun) yang menyumbang sekitar 11,22%, balita (usia 1-4 tahun) dengan proporsi sebesar 59,95%, serta prasekolah (usia 5-6 tahun) yang mencapai 28,83%. Adakalanya, perhatian masyarakat hanya terpusat pada peran ibu dalam mengasuh anak, padahal jika ditelaah lebih lanjut, peran ayah dalam pengasuhan anak sama pentingnya. Mulai dari zaman dulu hingga saat ini, terdapat kecenderungan di mana ayah hanya terlibat dalam mencari nafkah serta sering kali membiarkan ibu yang menangani urusan pengasuhan anak secara mandiri. Namun, sebenarnya perannya sebagai ayah sangat vital dalam struktur keluarga, tidak hanya sebagai penyokong keuangan tetapi juga sebagai contoh teladan yang memengaruhi kemampuan komunikasi anak. Kehadiran dan interaksi sehari-hari anak dengan ayahnya memberikan dasar bagi mereka untuk memahami variasi gaya komunikasi

yang berbeda dan menumbuhkan keterampilan-keterampilan berbicara, mendengarkan, serta berekspresi. Jadi, ketidakhadiran seorang ayah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan Pepeneau dalam Williams (2011), Harper dan McLanahan (2004), Bush, Connce, Mullis, dan Mullis (2000), Conseur (1997), dan Heimer (1996), Anak yatim memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku nakal karena mereka sering kali kurang mendapat pengawasan serta bimbingan yang memadai. Selain itu, pentingnya kehadiran ayah tidak dapat dianggap remeh dalam membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial mereka. Tanpa figur ayah yang kuat, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan contoh teladan yang tepat, yang berpotensi mengakibatkan kurangnya interaksi yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Di Indonesia, masalah keberadaan ayah dalam kehidupan anak masih menjadi hal yang sering terjadi dan menyedihkan. Kehadiran komunitas yang peduli terhadap anak yatim menjadi semakin penting karena meskipun masalah ini mungkin tidak terlihat secara langsung, namun dampaknya sangat nyata bagi perkembangan generasi masa depan. Dalam data yang disampaikan oleh Menteri Sosial Kofifa Indar Palawansa, Indonesia bahkan menempati peringkat ketiga di dunia untuk jumlah anak yatim piatu, menunjukkan tingkat kompleksitas masalah yang perlu segera mendapat perhatian serius (Mayansari dan Umro, 2014). (Gita Sahara, Parapat Asmidar, 2024).

Menurut *Dr. Judith Wallerstein* (Psikolog klinis, *California Institute of Technology*), mendefinisikan "*fatherless*" Dalam lingkup di mana seorang anak kehilangan kehadiran ayah secara permanen akibat kematian, perceraian, atau ketidakhadiran ayah yang tidak pernah mendampingi, tidak hanya mengakibatkan dampak emosional yang mendalam seperti kesedihan, kemarahan, dan kebingungan bagi anak, tetapi juga menimbulkan rasa kehilangan yang mungkin berdampak jauh ke masa depan anak tersebut. *Don Browning*, seorang teolog dari Universitas *Chicago*, memperkenalkan istilah *fatherless* atau ketidakhadiran ayah pada tahun 1990-an (*Frecks*, 2022). Menurut Munjiat (2017), Ketidakhadiran ayah bisa menciptakan kesenjangan tidak hanya dalam kehadiran fisiknya, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional dan finansial yang diperlukan bagi perkembangan anak-anak. Hal ini dapat berimplikasi pada kurangnya literasi emosional dan sosial yang diperlukan oleh anak-anak selama masa pertumbuhan dan berkembang. *Frecks* (2022) Ini juga mengisyaratkan bahwa dalam beberapa kesempatan, ayah mungkin berada di tempat lain, jauh dari anak-anaknya, atau bahkan tidak bisa berada di sana sama sekali (Nurjanah, Jalal, Supena, 2023).

Fatherless adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan seorang anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk namun tidak terbatas pada kematian ayah, perceraian orang tua, ataupun keterlibatan ayah dalam berbagai tugas pekerjaan. Selain itu, ketidakhadiran ayah secara fisik juga berdampak pada relasi keluarga, di mana anak tersebut mungkin tidak mendapatkan kebersamaan langsung dengan ayahnya, namun mungkin tinggal bersama ibu, anggota keluarga lain, atau orang yang merawatnya. Dari segi psikologis, ketidakhadiran ayah mungkin membuat anak kehilangan baik hubungan emosional maupun bimbingan dari sosok ayah. Alasan ketidakhadiran ini bisa mencakup kurangnya keterlibatan ayah dalam membimbing anak maupun perasaan anak yang tidak dekat dengan ayahnya. Dampak dari ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan anak bisa bersifat signifikan, terutama dalam perkembangan emosi dan perilaku anak tersebut. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah cenderung mengalami beragam masalah perilaku seperti meningkatnya tingkat agresi, perilaku kriminal, serta cenderung menggunakan obat-obatan terlarang. Selain itu, mereka juga rentan mengalami masalah emosional berupa depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri.

Salah satu penyebab utama anak yatim di Indonesia adalah tingginya angka perceraian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah perceraian pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 583.266 kasus, meningkat 15,31% dibandingkan tahun lalu, dan jumlah perceraian pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 447.743 kasus. Akibat perceraian, anak bisa kehilangan salah satu orang tuanya. Orang tua cenderung hidup terpisah dan hanya bertemu anak-anak mereka pada waktu yang bergantian, dan anak-anak kehilangan waktu bersama salah satu orang tua. Selain

itu, budaya gender patriarki juga turut berkontribusi terhadap fenomena anak yatim. Di beberapa daerah di Indonesia, perempuan diharapkan untuk membesarkan dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk menghidupi diri mereka sendiri. Perspektif ini berarti bahwa laki-laki seringkali kurang terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dipandang sebagai pekerjaan perempuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode yang dikenal dengan nama *Systematic Review* atau disebut *Systematic Literature Review*. Merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, mengkaji secara kritis, mensintesis, dan mengorganisasikan hasil kajian penelitian mengenai suatu pertanyaan atau topik yang ingin diteliti untuk dipelajari. Metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) adalah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis seluruh bukti yang relevan dari penelitian yang ada mengenai topik penelitian tertentu. SLR adalah alat yang ampuh untuk membangun pemahaman komprehensif tentang topik tertentu dan memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan berbasis bukti. Penelitian dimulai dengan mencari artikel tentang topik penelitian yang nantinya akan selidiki.

Tinjauan sistematis adalah metode pemeriksaan masalah dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, memilih dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditangani dengan jelas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini mengikuti penelitian-penelitian sebelumnya yang berkualitas tinggi dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Penelitian ini memberikan cara yang sistematis, eksplisit dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis penelitian dan ide-ide yang dilakukan oleh para peneliti dan praktisi, dengan tujuan untuk menilai, mengevaluasi dan mengevaluasi semua penelitian. Kelompok ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu sebuah metode yang sistematis. Penelitian ini ternyata terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

Pertama, pertanyaannya adalah bagaimana peran ayah yang seharusnya dalam menemani pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka?

Kedua, data penelitian ini terdiri dari fokus pada *fatherless* yang terjadi di Indonesia. Selain itu fokus pada gaya pengasuhan kedua orang tua yang harus diberikan pada anak-anak mereka. Proses pencarian studi dokumenter dimulai dengan mencari studi yang relevan di *Google Scholar* menggunakan aplikasi *Publish*. Kata kunci yang digunakan adalah fenomena *fatherless* yang terjadi di Indonesia dan dampaknya pada anak. Dengan memilih artikel sesuai dengan pembahasan lalu melihat tahun artikel yang relevan untuk dijadikan tinjauan.

Ketiga, setelah melihat berbagai artikel. Peneliti menemukan 20 artikel dengan topik fenomena *fatherless* dan dampaknya pada anak yang terjadi di Indonesia dalam satu *database Google Scholar*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kondisi *Fatherless* di Indonesia, yang menempatkannya sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di seluruh dunia, memberikan gambaran mengenai begitu banyaknya anak-anak Indonesia yang harus menjalani hari-hari tanpa kehadiran seorang ayah. Situasi ini menjadi pusat perhatian dalam program sosialisasi yang digelar oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan tema “Peran Ayah dalam Menurunkan Tingkat Negara *Fatherless* Terbanyak ke-3 di Dunia”, yang berlangsung mulai Oktober hingga Desember 2021. Anggota tim sosialisasi UNS, Qori Zuroida (2021), Menjelaskan bahwa temuan ini mendorong pelaksanaan program tersebut di bidang pendidikan dan perubahan sosial. Salah satu faktor utama dalam kondisi ini adalah peran gender tradisional yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, di mana tugas merawat anak sering kali dipandang sebagai tanggung jawab ibu secara penuh. Program edukasi ini bertujuan untuk mengurangi dominasi budaya patriarki di Indonesia dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan pentingnya kolaborasi dalam memajukan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan (Qori Zuroida, 2021).

Pola patriarki yang mapan di Indonesia juga turut mendukung status Indonesia sebagai negara dengan tingkat fatherless yang tinggi. Ayah sering kali dianggap telah berjuang keras mencari nafkah sehingga dianggap tidak perlu terlibat dalam urusan mengurus anak, seperti mendengarkan tangisan atau bermain bersama anak. Bahkan, ucapan seperti “jangan ganggu ayah/kakek yang sedang istirahat” sering terdengar dari ibu atau nenek. Padahal, waktu yang dimiliki ayah di rumah untuk berinteraksi dengan anak seringkali lebih sedikit dibandingkan dengan ibu, sehingga kesempatan untuk membangun pengalaman berkualitas bersama anak menjadi terbatas (Hayani Wulandari, 2023). Masih begitu besarnya dampak budaya patriarki yang menjadi faktor utama Tingkat fatherless di Indonesia tergolong lumrah dan biasa karena persepsi bahwa ayah hanya berperan dalam mencari nafkah dan ibu mengurus rumah serta anak.

Tabel 1. Hasil Penelitian Fenomena Fatherless dan Dampaknya

Peneliti	Jurnal	Hasil/ Simpulan Penelitian
Firda Nurmalasari, Nurhaliza Fitriyani, Widya Dwi Paramitha , Fathimah Azzahra. (2024)	Dampak Ketidadaan Peran Ayah (<i>Fatherless</i>) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis	<p>Penelitian ini menyelidiki pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap prestasi akademik remaja. Fatherlessness mengacu pada ketidakhadiran ayah secara fisik dan psikologis dalam pengasuhan anak, yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Kinerja akademik mengacu pada kemajuan individu dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam lingkungan akademik.</p> <p>Remaja yang tidak memiliki ayah cenderung memiliki prestasi akademis yang buruk, termasuk: Hal ini mencakup nilai rata-rata yang lebih rendah, mata pelajaran yang gagal, prestasi akademis yang lebih rendah, ketidakhadiran di sekolah atau kampus, dan peningkatan risiko putus sekolah, dan mengaitkan kesuksesan akademis dengan faktor eksternal seperti keberuntungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran orang tua kandung atau angkat memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik remaja. Namun kehadiran orang tua tiri dalam kehidupan berkeluarga dapat menyebabkan remaja mengalami masa transisi yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mentalnya.</p> <p>Peran dan kehadiran seorang ayah dalam kehidupan remaja sangatlah penting bagi masa depannya. Ketika remaja tidak merasakan kasih sayang dan perhatian ayahnya, kesehatan mentalnya akan terpengaruh. Apalagi kehidupan akademisnya akan menghadapi banyak kendala karena kurangnya dukungan dan minat dari ayahnya.</p>

Peneliti	Jurnal	Hasil/ Simpulan Penelitian
<p>Farisah Hidayatul Hadi Eni Hastuti, Dwianti Marthalena (2024)</p>	<p>Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Kecerdasan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi fenomena fatherless adalah kurangnya hubungan signifikan antara anak perempuan dan ayahnya. Hal ini bertentangan dengan peran penting ayah dalam kehidupan anak perempuan. Ketidakhadiran ayah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama kecerdasan sosial dan emosional. Kehilangan peran ayah menghambat kemampuan otak anak untuk mengembangkan stimulus dari figur sosial yang teladan, sehingga sulit bagi anak untuk berinteraksi sosial dengan baik. Akibat jangka panjangnya adalah kesulitan menjalin hubungan dengan teman, guru, dan orang lain, karena ketidakmampuan memahami kondisi sosial dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Kesulitan dalam memahami emosi sendiri dan orang lain juga merupakan dampak dari kondisi fatherless. Ketidakhadiran ayah dalam memvalidasi perasaan anak perempuan menyebabkan anak cenderung tidak peka atau memiliki emosi yang tumpul, karena tidak mampu mengenali emosi dengan baik. Ayah yang memiliki kepribadian temperamental dan kontrol emosi yang buruk dapat menjadi contoh buruk bagi anak, membuat anak mengembangkan kepribadian dan kontrol emosi yang serupa.</p> <p>Rumah adalah sekolah pertama bagi anak untuk belajar berbagai hal. Kurangnya kemampuan orang tua dalam mengasuh anak menyebabkan anak kehilangan banyak pelajaran hidup yang penting, yang tidak bisa didapatkan selain dari orang tua. Hal ini mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah dan interaksi mereka dengan dunia luar. Fenomena ini juga terkait dengan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Budaya ini menempatkan ayah sebagai pemegang kekuasaan di rumah, sehingga hubungan antara ayah dan anak perempuan tidak berjalan baik. Budaya patriarki membuat hubungan antara ayah dan anak perempuan dianggap tabu, karena pandangan bahwa ayah tidak seharusnya terlibat dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak.</p>
<p>Ivonne Hafidlatil Kiromi (2023)</p>	<p>Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena kehadiran seorang ayah tidak hanya memberikan perlindungan fisik, tetapi juga memberikan panduan, disiplin, dan contoh tanggung</p>

Peneliti	Jurnal	Hasil/ Simpulan Penelitian
	<i>(Fatherless)</i> pada Kecerdasan Moral	jawab yang diperlukan bagi perkembangan anak. Dalam dinamika keluarga, interaksi dengan ayah membantu anak mengembangkan keseimbangan emosional dan sosial yang berbeda dengan peran ibu. Keluarga dengan kehadiran ayah yang mantap biasanya mampu menciptakan lingkungan stabil di mana norma-norma moral dan etika dikembangkan. Tanpa figur ayah yang dipegang teguh, anak cenderung kehilangan landasan dan bimbingan yang konsisten, yang berpotensi memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka seperti pendidikan, kesejahteraan, dan perilaku secara keseluruhan.
Desi Yanti Putri, Meutia Chaizuran, Rahmad Mouliansyah. (2023)	Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Kejadian Depresi Pada Remaja	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin berikut: Sebanyak 45 orang mengalami kondisi fatherless. Kejadian depresi sebagian besar berada dalam kategori ringan, dengan jumlah 35 orang. Terdapat pengaruh antara kondisi fatherless dan kejadian depresi pada remaja di SMA Negeri 7 Takengon, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah.
Milda Sahara Gita, Asmidar Parapat (2024)	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 - 6 Tahun	Indonesia menghadapi tantangan sebagai negara dengan tingkat anak tanpa ayah tertinggi ketiga di dunia, dengan banyaknya anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Faktor-faktornya mencakup peran gender tradisional, pola patrilineal, dan keadaan seperti perceraian atau kesibukan orang tua. Dalam studi ini, peneliti mengamati dampak dari keadaan tidak memiliki ayah, terutama pada anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun. Dampaknya antara lain kesulitan mengendalikan emosi, membatasi kemajuan komunikasi seperti kesulitan bahasa dan berkurangnya kosa kata, serta peningkatan risiko perilaku eksternalisasi. Para peneliti berharap untuk fokus pada peran ayah sebagai guru logika yang memecahkan masalah dan mendukung perkembangan emosional dan linguistik anak.
Vidya Nindhita, Elga Arisetya Pringgadani (2023)	Fenomena <i>Fatherless</i> dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)	Dalam konteks penelitian mengenai <i>subjective well-being</i> pada remaja <i>fatherless</i> , analisis menunjukkan bahwa peran figur ayah mungkin memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesejahteraan emosional dan kognitif mereka. Sebagai contoh, kehadiran figura ayah yang baik dapat berkontribusi dalam mempromosikan emosi positif seperti kepercayaan diri dan ketenangan batin, serta memperkuat kepuasan hidup remaja dalam berbagai aspek, termasuk

Peneliti	Jurnal	Hasil/ Simpulan Penelitian
		<p>hubungan keluarga dan pertemanan. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak informan agar dapat menggali beragam pengalaman dan perspektif yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait pengaruh <i>fatherless</i> terhadap <i>subjective well-being</i> remaja.</p>
<p>Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam (2023)</p>	<p>Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Seperti yang terdokumentasi dalam Al-Quran, peran ayah dalam pengasuhan dianggap sangat penting dalam Islam. Ayah tidak hanya dianggap sebagai imam, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan anak. Konsep pendidikan yang disampaikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan emosional.</p> <p>Oleh karena itu, Dalam membesarkan anak, kerjasama antara ayah dan ibu sangatlah penting. Kerja sama ini membantu anak untuk terbentuk menjadi pribadi yang memiliki kematangan emosi dan rasa percaya diri yang baik, serta mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika ayah tidak dilibatkan dalam membesarkan anak, anak cenderung mengalami rendah diri, merasa malu, sulit menyesuaikan diri, dan kurang stabilnya emosi. Selain itu, perkembangan linguistik dan sosial emosional anak juga bisa terganggu.</p> <p>Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar, yang pada akhirnya membuat anak menjadi lebih berani dan kokoh dalam menghadapi berbagai situasi.</p>

b. Pembahasan

Teori peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial. Ayah yang aktif dalam pengasuhan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak, mengajarkan keterampilan sosial, dan memberikan teladan dalam hal pengendalian emosi dan perilaku. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih sehat, serta risiko lebih rendah terhadap masalah perilaku dan emosional di kemudian hari (Lamb, 2010). Keterlibatan ayah juga dapat melengkapi peran ibu, menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih seimbang dan kaya, yang pada akhirnya mendukung perkembangan holistik anak. Partisipasi ayah dalam pengasuhan melibatkan karakteristik ayah yang aktif dan konsisten dalam memberikan pola asuh bagi anak, baik dalam hal fisik, kognitif, emosional, maupun perkembangan

sosial. Menurut Hart (dalam Yuniardi, 2012), peran ayah dalam keluarga mencakup beberapa aspek, seperti: 1. Berperan sebagai penyedia ekonomi, di mana ayah dianggap sebagai sumber pendapatan finansial dan perlindungan bagi keluarganya. 2. Berfungsi sebagai teman dan rekan bermain, di mana ayah sering kali berinteraksi dan bermain dengan anak lebih banyak daripada ibu. 3. Bertindak sebagai pengasuh, di mana ayah sering memberikan rangsangan afektif dalam berbagai bentuk kepada anak. 4. Berperan sebagai guru dan teladan, di mana ayah memiliki tanggung jawab memberikan contoh yang baik bagi anak. 5. Berfungsi sebagai pengawas dan disipliner, di mana ayah memiliki peran penting dalam mengawasi dan mendisiplinkan anak. 6. Berperan sebagai pelindung, di mana ayah mengontrol dan melindungi anak. 7. Berfungsi sebagai pembela, di mana ayah menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai hal. 8. Berperan sebagai sumber daya, di mana ayah mendukung potensi kesuksesan anak. Peran-peran ini seharusnya menjadi indikator keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugasnya dalam pengasuhan. Hilangnya peran ayah dalam pola pengasuhan dan perkembangan anak akan berdampak pada perkembangan anak di masa depan. Lalu, *fatherless* dapat mengakibatkan rendahnya harga diri, perasaan marah, rasa malu, dan kurangnya pengalaman bersama ayah seperti anak-anak lainnya. Akhirnya, hal ini dapat mempengaruhi subjective well-being remaja secara negatif jika peran ayah dalam keluarga tidak berfungsi dengan baik.

Dampak *fatherless* dalam kehidupan anak dapat terlihat jelas sejak usia dini, khususnya pada anak-anak berusia 5-6 tahun. Pada usia tersebut, tanda-tanda kesulitan dalam proses komunikasi, pengaruh pada bahasa, dan kosakata seringkali mulai muncul, serta munculnya risiko perilaku eksternalisasi. Risiko perilaku eksternalisasi pada tahap perkembangan ini adalah bagian yang wajar, mengindikasikan bahwa anak tengah berusaha memahami dan mengontrol emosi, serta belajar tentang tanggung jawab. Meskipun demikian, beberapa anak mungkin menunjukkan ketidakmampuan dalam hal-hal tersebut, seperti cenderung menyalahkan orang lain, kesulitan dalam mengakui perannya atau tanggung jawab pribadi dalam situasi konflik, serta kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan tepat. Penting untuk diingat bahwa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan tidak hanya memengaruhi langsung perkembangan anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk peran ayah itu sendiri dalam pertumbuhan anak di masa mendatang.

Dampak ketidakhadiran ayah dapat mengganggu peran jenis anak, terutama saat mereka mencapai usia remaja. Anak putri mungkin akan kesulitan dalam bergaul dengan lawan jenisnya, sementara anak putra bisa terpengaruh dalam pembentukan identitas laki-laki mereka jika ibu lebih mendominasi. Hal ini dapat menyebabkan anak menganggap ayahnya bukan sebagai model panutannya, yang berpotensi mengakibatkan sikap kurang sesuai dengan peran gender yang diharapkan.

Fatherless juga bisa menyebabkan anak menjadi lebih agresif. Peran ayah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Dalam aspek kognitif, peran ayah dapat mempengaruhi prestasi akademik yang baik dan pencapaian karir yang sukses. Secara emosional, kehadiran ayah yang positif dapat membentuk anak dengan tingkat tekanan emosi yang rendah, tingkat kepuasan hidup yang tinggi, dan kecemasan yang lebih rendah. Di sisi sosial, peran ayah yang baik akan membantu anak memiliki inisiatif sosial, kemampuan sosial yang kuat, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara positif dengan orang lain.

4. KESIMPULAN

Faktor utama *fatherless* yang terjadi di Indonesia adalah karena budaya yang masih menganut ajar patriaki sehingga persepsi masyarakat terhadap kelangsungan berkeluarga yang utama adalah ketika ayah memenuhi kewajiban finansial dan tanggung jawab keuangan pada keluarga. Penempatan posisi yang menempatkan sosok ayah sebagai pemegang kekuasaan di rumah membuat hubungan antara ayah dan anak perempuan tidak berjalan dengan baik. Budaya patriaki dapat menyebabkan pandangan bahwa hubungan antara anak perempuan dan ayah adalah hal yang tabu mengingat bahwa budaya patriaki memiliki orientasi bahwa ayah dianggap tidak pantas mengurus urusan rumah tangga dan anak.

Lalu, membiasakan bahwa hanya ibu saja yang seharusnya mengasuh dan mendidik anak. Padahal, anak membutuhkan peran kedua orang tuanya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. karena

jika kurang peran ayah pada kehidupan anak akan menghasilkan dampak *fatherless* pada anak sangat berpengaruh dalam perkembangan anak dimulai sejak dini hingga dewasa. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kegagalan dalam hal-hal tertentu misalnya, kegagalan dalam akademik, kegagalan dalam mengelola emosi dan cenderung dampak fatal berikutnya adalah anak memiliki sikap dengki, iri, terhadap teman lainnya dan anak cenderung keras kepala serta egois dalam hidupnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang dengan tulus telah memberikan bantuan dan dukungan yang tak ternilai selama proses penyelesaian penelitian ini. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Hingga, generasi berikutnya mempersiapkan parenting terbaik mempersiapkan dalam menjadi peran kedua orang tua yang terbaik untuk anak-anaknya.

6. REFERENSI

- Arsyia Fajarrini, A. N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 20-28.
- Azizah, N. (2024, Juni 6). *Mengenal Fatherless: Menyelami Dampaknya Terhadap Kondisi Seorang Anak*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/nuniazizah21/66615876c925c46dc43bbbc3/mengenal-fatherless-menyelami-dampaknya-terhadap-kondisi-seorang-anak>
- Desi Yanti Putri, M. C. (2023). PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KEJADIAN DEPRESI PADA REMAJA. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 11-17.
- Farisah Hidayatul Hadi, E. H. (2024). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL: PENELITIAN EKSPLORATIF TERHADAP ANAK PEREMPUAN. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 55-66.
- Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). (2023). *CAKRAWALA Jurnal Humaniora*, 46-51.
- Firda Normalasari, N. F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi Volume: 1, Nomor 4*, 1-14.
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Jurnal Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11-16.
- Milda Sahara Gita, A. P. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 - 6 Tahun. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 8881-8889.
- Novita Eka Nurjanah, F. J. (t.thn.). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 261-270.
- nuonline. (2023, September 12). *Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pertumbuhan Anak*. Diambil kembali dari <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>
- Santika, E. F. (2023, Desember 12). *1,69% Anak Indonesia Tak Tinggal dengan Orang Tua Kandungnya pada 2021*. Diambil kembali dari databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/12/169-anak-indonesia-tak-tinggal-dengan-orang-tua-kandungnya-pada-2021>
- Wildah Alfasma, D. E. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 40-50.